

**EFEKTIFITAS TERAPI MUSIK CAMPURSARI TERHADAP RESIKO
PERILAKU KEKERASAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA
DI RSJ. DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG**

Ike Prafitia Sari¹, Hendro Subagio², Mudjiadi³

^{1,3} Dosen Prodi Profesi Ners STIKES Majapahit Mojokerto

² RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang

ABSTRACT

Violent behavior in schizophrenia sufferers can occur towards other people and themselves and they are unable to respond to the environment. Where the patient experiences panic and his behavior is controlled by his anger. Patients can commit suicide (suicide), kill other people (homicide) and damage the environment. One solution is providing Campursari music therapy. The aim of the research was to determine the effect of Campursari music therapy on the risk of violent behavior in schizophrenia patients in the Bangau Room at RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. The research method uses a pre-experimental research design with a pre-test and post-test design in one group (One Group Pre-post test Design). The sampling technique used Simple Random Sampling with a total of 19 respondents. Data collection was carried out in May - June 2023. The pre-test results obtained mostly had a risk of violent behavior in the medium category, namely 12 people (63.2%), while the post-test results were obtained partially. 17 people (89.5%) had a large risk of violent behavior in the Low category. The results of the Wilcoxon test obtained a value of $Z = -3.725$ with a significance of 0.000 ($p < 0.05$), meaning that Campursari Music Therapy is effective against the risk of violent behavior in schizophrenia patients at RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Campursari music therapy can reduce the risk of violent behavior in treating schizophrenia patients, so this could be an alternative therapy to prevent violent behavior.

Keywords: Campursari Music Therapy, Risk of Violent Behavior, Schizophrenia

A. PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan yang ditandai dengan kacanya proses berpikir, persepsi, emosi, kontrol diri, motivasi, perilaku, dan fungsi interpersonal (Rahmah, 2018). Apabila tidak diberikan penanganan yang benar, Skizofrenia dapat mengalami gangguan jiwa berupa perilaku kekerasan, perilaku kekerasan dapat mengakibatkan kehilangan kontrol, resiko kekerasan terhadap orang lain dan diri sendiri serta tidak mampu berespon terhadap lingkungan. Dimana pasien mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh marahnya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide) dan merusak lingkungan (Rahmah, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia yang utama adalah Skizofrenia, sekitar 21 juta orang didunia menderita Skizofrenia (WHO, 2015, dalam Netrida, 2015). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di

Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia psikosis, sedangkan di Jawa timur sebanyak 6,4 per 1000 rumah tangga, Hasil laporan Rekam medis bulan Oktober - Desember 2019 di RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang jumlah pasien yang dirawat sekitar 737 orang, penderita yang terbanyak di rawat adalah Skizofrenia sebesar 75%.

Gejala skizofrenia dibagi 5 dimensi, yang terdiri dari gejala positif, gejala negatif, gejala agresif dan hostilitas serta gejala depresi dan ansietas (Netrida, 2015). Gejala agresif dan *hostile* yang menekankan pada masalah pengendalian impuls. Hostile bisa berupa penyerangan secara fisik atau verbal terhadap orang lain. Gejala pada klien skizofrenia akan menimbulkan masalah yang muncul seperti perilaku mencederai orang lain dan diri sendiri, halusinasi, depresi, rasa bersalah harga diri rendah, waham. Menurut Nanda (2012, dalam Netrida, 2015) diagnosis yang muncul pada skizofrenia adalah gangguan sensori persepsi: halusinasi, harga diri rendah, gangguan proses pikir, risiko perilaku kekerasan.

Penanganan klien dengan perilaku kekerasan dengan cara melakukan TAK, pendidikan kesehatan, komunikasi terapeutik, terapi energy dan pemberian obat yang sesuai dengan anjuran dokter, terapi modalitas keperawatan jiwa, kunjungan rumah, dan membuat tindakan inovasi latihan relaksasi dan terapi musik untuk menurunkan gejala dan tingkat depresi pada klien. Salah satu penanganan pasien dengan resiko perilaku kekerasan adalah dengan terapi musik (Miftachul, 2017).. Menurut hasil riset penelitian Aprini & Prasetya (2017), terapi musik klasik dapat menurunkan perilaku kekerasan yang dilakukan kepada dua subjek penelitian dan didapatkan hasil penurunan perilaku kekerasan dari subjek pertama yaitu 28% menjadi 25% sedangkan pada subjek kedua hasilnya mengalami penurunan perilaku kekerasan dari 31% menjadi 20%.

Ragam musik yang digunakan dalam kegiatan terapi okupasi musik di RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. adalah dangdut, pop, campursari, keroncong dan lain sebagainya. Namun demikian, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, respon pasien terhadap musik Campursari lebih besar dibanding dengan jenis musik yang lain. Pada prosesnya, jenis musik apapun bisa menjadi materi pemulihan, penulis melihat tim okupasi terapi melakukan berbagai percobaan dengan beberapa jenis musik antara lain seperti pop, rock, campursari, dan dangdut. Jenis musik yang digunakan dalam studi kasus ini adalah menggunakan Musik campursari karena musik ini mendapat respon lebih besar dibanding dengan jenis musik yang lain.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pra eksperimen dengan rancangan pre test dan post test dalam satu kelompok (One Group Pre-post test Design). Prosedur dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, menentukan ruangan rawat inap sebagai tempat penelitian, dengan melibatkan kepala ruang, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung penelitian seperti ijin penelitian, *informed consent*, lembar observasi. Sedangkan tahap pelaksanaan meliputi pengajuan ijin ke Direktur Utama RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dan melakukan

pengambilan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi tentang Resiko Perilaku Kekerasan sebelum terapi musik Campursari (*pre test*) dan setelah dilakukan terapi musik Campursari sebanyak 7 kali dengan durasi 30 menit tiap pemberian terapi (*pos test*). dengan menggunakan lembar observasi Perilaku Kekerasan (Rustafariningsih, 2018). Populasi penelitian ini sejumlah 20 orang, dengan sampel sebanyak 19 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Tempat penelitian adalah di RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Penelitian dilaksanakan pada Mei - Juni 2023. Pengolahan data dilakukan dengan: Editing, Coding, Scoring, Tabulating, dianalisa dengan uji Wilcoxon

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Data Demografi

<i>Deskriptif</i>	<i>N</i>	<i>Prosentase (%)</i>
<i>Usia</i>		
<30 tahun	6	31,6
30 - 45 tahun	8	42,1
> 45 tahun	5	26,3
<i>Pendidikan</i>		
Tidak Lulus SD	1	5,3
SD	8	21,1
SMP	4	21,1
SMA	4	10,5
PT	2	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 19 orang responden, sebagian besar berusia 30 sampai dengan 45 tahun (42,1 %), Sebagian besar berpendidikan SD (42,1 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Resiko Perilaku Kekerasan di ruang Bangau RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang

<i>Resiko Perilaku Kekerasan</i>	<i>Hasil</i>	
	<i>Pre Test Frekuensi (f)</i>	<i>Post Test Frekuensi (f)</i>
Rendah	7 36,8 %	17 89,5%
Sedang	12 63,2%	2 10,5%
Tinggi	0	0

	0%	0%
Jumlah	19	19
	100%	100%
Analisis statistik	Negative ranks = 18 Positif ranks = 0 Ties = 1 Wilcoxon signed ranks test $\alpha < 0,05$ $p = 0,000$ Z = -3.725	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 19 orang responden, pada saat pre test sebagian besar memiliki RPK dalam kategori sedang (63,2%), sedangkan pada saat post test atau setelah diberikan Terapi Musik Campursari sebanyak 7 kali diperoleh hasil bahwa sebagian besar memiliki RPK dalam kategori rendah (89,5%).

Berdasarkan analisis uji *Wilcoxon* diketahui bahwa setelah pelaksanaan Terapi Musik Campursari sebanyak 7 kali pada Pasien Skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang yang mengalami penurunan gejala sebanyak (95%), dan yang mengalami peningkatan tidak ada (0%), sedangkan yang tetap sebanyak (5%). Hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai Z = -3,725 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), artinya Terapi Musik Campursari efektif Terhadap Penurunan Resiko Perilaku Kekerasan Pada pasien Skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

D. PEMBAHASAN

1. Resiko Perilaku Kekerasan Pada pasien Skizofrenia sebelum di berikan terapi musik campursari

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 19 orang responden, pada saat pre test atau sebelum diberikan intervensi terapi musik Campursari pasien Skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar memiliki Resiko Perilaku Kekerasan dalam kategori Sedang (63,2%).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki Tingkat Resiko Perilaku Kekerasan dalam kategori Sedang di karenakan Ruang Bangau merupakan ruang Forensik, meskipun dari kapasitas 30 pasien, hanya 2 yang merupakan pasien Forensik akan tetapi 28 pasien lainnya merupakan pasien dengan Riwayat Perilaku Kekerasan, dalam hal ini pasien yang memiliki Tingkat Resiko Perilaku Kekerasan dalam kategori tinggi terlebih dulu masuk ke Ruang IPCU sebelum masuk ke Ruang Bangau.

Sebagian besar klien berusia 30-45 tahun sebanyak (42,1%), Usia klien tersebut termasuk dalam kategori usia dewasa pertengahan. Menurut Stuart (2013, dalam Netrida, 2015). Tugas perkembangan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik dapat menjadi stresor untuk perkembangan berikutnya. Kondisi tersebut akan menyebabkan individu merasa rendah diri merasa gagal dalam memenuhi tuntutan sosialnya (Syukri, 2013, dalam Netrida, 2015) jika hal tersebut berlangsung lama akan menjadi harga diri

rendah kronis yang mengakibatkan munculnya perilaku agresif pada diri orang lain dan pada dirinya.

Pada klien dengan risiko perilaku kekerasan tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan termasuk kemampuan kognitif dan psikomotor klien dalam berperilaku. Sebagian besar klien kelolaan memiliki tingkat pendidikan yang termasuk dalam pendidikan rendah sehingga penulis mengasumsikan klien kurang mampu menerima informasi pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti.

2. Resiko Perilaku Kekerasan Pada pasien Skizofrenia setelah di berikan terapi musik campursari

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 19 orang responden, pada saat post test atau setelah diberikan intervensi terapi musik Campursari pasien Skizofrenia di RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar memiliki Resiko Perilaku Kekerasan dalam kategori (89,5%).

Penurunan RPK pada pasien Skizofrenia ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2016), Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, mengembangkan spritual dan menyembuhkan gangguan psikologi . Terapi musik juga digunakan oleh psikolog maupun psikiater yang mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan gangguan psikologis. Tujuan dari terapi musik diantaranya memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran, mengendalikan emosi, berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososial (Firdawati, F. & Sujono, R, 2014).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa musik memiliki peranan dalam menurunkan tingkat RPK pada pasien Skizofrenia, sebab terapi musik memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran, mengendalikan emosi, berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososial. Sehingga ketika terapi musik ini diberikan pada pasien Skizofrenia maka dapat diterima dan berhasil menurunkan tingkat Resiko Perilaku Kekerasannya.

3. Pengaruh Terapi Musik Campursari Terhadap Resiko Perilaku Kekerasan pada pasien Skmizofrenia di RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa setelah pelaksanaan Terapi Musik Campursari selama 7 kali pada Pasien Skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang diketahui bahwa RPK yang mengalami penurunan gejala sebanyak 18 orang (95%), dan yang mengalami peningkatan tidak ada, sedangkan yang tetap sebanyak 1 orang (5%). Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai $Z = -3,725$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), artinya Terapi Musik Campursari efektif Terhadap Penurunan Resiko Perilaku kekerasan Pada pasien Skizofrenia diRSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi Musik Campursari efektif untuk menurunkan RPK pada Pasien Skizofrenia. Hal ini dapat dilihat bahwa setelah dilakukan terapi musik sebanyak 7 kali

seluruh responden mengalami penurunan RPK nya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Aprini dan Prasetya (2017) yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif untuk menurunkan resiko perilaku kekerasan pada responden skizofrenia dengan resiko perilaku kekerasan, Hasil uji yang dilakukan pada tanggal 3-6 juli 2017 diruang melati rumah sakit jiwa provinsi lampung didapatkan pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku kekerasan ada pengaruh yang sangat signifikan.

Penelitian yang di lakukan Candra, Ekawati, & Gama (2013) yang berjudul Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Kekerasan Pasien Skizofrenia, menunjukkan bahwa perilaku kekerasan pasien sebelum diberikan terapi musik adalah sebesar 73,3% dalam kategori sedang, sedangkan perilaku kekerasan pasien setelah diberikan terapi musik adalah sebesar 80% dalam kategori ringan. Terapi musik Campursari merupakan terapi non farmakologi yang dapat dengan mudah dan aman diberikan kepada pasien Skizofrenia masa rawat inap maupun di rumah (Djohan, 2016). Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*, diperoleh nilai $p=0,000 < \alpha = 0,010$, berarti ada pengaruh yang sangat signifikan dengan pemberian terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa musik memiliki peranan dalam menurunkan tingkat Resiko Perilaku Kekerasan pada pasien Skizofrenia, sebab terapi musik memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran, mengendalikan emosi, berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososial. Sehingga ketika terapi musik ini diberikan pada pasien Skizofrenia secara berulang-ulang bersama pemberian terapi yang lain, maka dapat menyebabkan penurunan Resiko Perilaku Kekerasan. Jenis musik campursari ini dapat lebih diterima pasien Skizofrenia karena unggul dalam kemurnian dan kesederhanaan bunyi yang dimunculkan dan ketepatan frekuensi nada yang mampu menimbulkan rangsangan otak. Kelebihan lainnya adalah musik jenis ini mampu menimbulkan efek relaksasi, sehingga pasien menjadi lebih tenang dan rileks selama menjalani terapi. Ketengangan ini membantu mempercepat penyembuhan pasien dan menurunkan Resiko Perilaku Kekerasan, Mengingat pemberian terapi musik Campursari cukup efektif untuk menurunkan Resiko Perilaku Kekerasan pada pasien dengan Skizofrenia di Ruang Bangau RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

E. PENUTUP

Resiko Perilaku Kekerasan sebelum penerapan Terapi Musik Campursari sebagian besar dalam kategori sedang. Resiko Perilaku Kekerasan setelah penerapan Terapi Musik Campursari sebagian besar dalam kategori rendah. Ada pengaruh penerapan Terapi Musik Campursari terhadap Resiko Perilaku Kekerasan pada pasien Skizofrenia di ruang Bangau RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, dimana Resiko Perilaku Kekerasan pada pasien

Skizofrenia setelah penerapan Terapi Musik Campursari menjadi semakin Rendah.

Hasil penelitian ini hendaknya terus dipertahankan oleh perawat dengan terus melanjutkan dan diharapkan untuk menjadikan Terapi Musik Campursari sebagai tindakan keperawatan untuk setiap pasien dengan masalah keperawatan Resiko Perilaku Kekerasan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa Terapi Musik Campursari merupakan tindakan keperawatan yang efektif. Saran untuk peneliti selanjutnya, supaya memberikan terapi musik tidak hanya jenis musik tertentu perlu juga diberikan terapi dengan jenis musik yang lain untuk melihat jenis musik yang paling efektif untuk di berikan kepada pasien Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan

DAFTAR PUSTAKA

- Aprini, K T & Prasetya, A S. 2017. “Penerapan Terapi Musik Klasik pada Pasien yang Mengalami Resiko Perilaku Kekerasan di ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung”. Jurnal Keperawatan.
- Candra, I. W., Ekawati, I. G., & Gama, I. K. (2013). “Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif pada Pasien Skizofrenia”. Jurnal Keperawatan.
- Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas
- Firdawati, F. & Sujono, R. (2014). “Hubungan Terapi Musik Keroncong Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta”. Jurnal Kesehatan “Samodra Ilmu”.
- Miftachul. (2017). “Kesehatan Jiwa Tentang Tak Stimulasi Persepsi Mengontrol Halusinasi Di Wilayah (The Description of the Knowledge of Mental Health Group Activity about Therapy of Stimulation Of Perception Controlling Halusinasion In Uptd Puskesmas Sukorejo Blitar City)”,
- Netrida. (2015). “Manajemen Kasus Spesialis Keperawatan Jiwa Pada Klien Risiko Perilaku Kekerasan Dengan Pendekatan Teori Interpersonal Peplau Dan Stress Adaptasi Stuart di Ruang Kresna Pria RSMM Bogor”. Karya Ilmiah Akhir. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Ners Spesialis Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Purnama, M. W. (2016). “Pengaruh Musik Klasik dalam Mengurangi Tingkat Kekambuhan Penderita Skizofrenia di Rumah Effect of Classical Music in Reducing relapse for Skizofrenia Patient at home”. Jurnal Keperawatan.
- Rahmah, S. (2018). “Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa pada Bp. E dengan Intervensi Inovasi Latihan Relaksasi dan Terapi Musik terhadap Resiko Perilaku Kekerasan di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda”. Karya Ilmiah Akhir Ners. Program Studi Profesi Ners Fakultas Kesehatan & Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Riskesdas. persebaran-prevalensi-skizofreniapsikosis-di-indonesia (2018). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08>